

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 membawa perubahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya berkaitan dengan kompetensi pembelajarannya. KD pada KTSP masih banyak yang disusun berdasarkan pandangan linguistik struktural (Mahsun, 2014, hlm. 96). Dengan kata lain pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum ini masih berfokus pada pendekatan struktural yang kurang memerhatikan perbedaan mendasar kaidah kebahasaan dengan fungsinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 mengubah hal tersebut. Penekanan fungsi pada penggunaan kaidah kebahasaan lebih ditekankan di kurikulum ini. Seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (2014, hlm. 97) “Kurikulum 2013 sepenuhnya mendasarkan diri pada pendekatan linguistik sistemik fungsional.”

Perubahan mendasar tersebut memberikan dampak yang besar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu perubahan yang jelas terlihat adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 yang kini berbasis teks. Perubahan positif ini sejalan dengan pernyataan Hasan dan Halliday (1992, hlm. 6) yang menyatakan bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks. Dengan kata lain, langkah mengubah cara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berbasis teks merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan.

Pada KTSP setiap jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang memiliki struktur yang serupa yaitu pembuka, isi dan penutup seperti pernyataan Mahsun (2014, hlm. 97) yang menjelaskan bahwa “semua jenis teks pada KTSP berstruktur tunggal : pembuka, isi, dan penutup. Berbeda dengan KTSP, Kurikulum 2013 memberi pandangan baru tentang teks.” Dalam Kurikulum 2013, struktur setiap jenis teks berbeda-beda. Perbedaan ini didasari oleh struktur berpikir dan tujuan teksnya masing-masing.

Terdapat beberapa hal yang mendasari terbentuknya struktur dalam setiap jenis teks di dalam Kurikulum 2013. Salah satu hal tersebut berkaitan dengan nilai budaya yang terkandung di dalam teks. Seperti diungkapkan oleh Mahsun (2014, hlm. 3) bahwa “berbicara tentang teks tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang genre dan register, karena kedua hal di atas memiliki relasi hierarkis dengan teks itu sendiri. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial”. Nilai budaya tersebutlah yang melahirkan berbagai tujuan sosial, rupa struktur, dan ragam kaidah bahasa dalam setiap jenis teks di dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan fungsi dan manfaat teks di dalam masyarakat itu sendiri. Hasan dan Halliday (1992, hlm14) mengungkapkan bahwa “hal penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai teks tidak bisa dilepaskan dari fungsi dan makna yang terkandung dalam teks sendiri. Makna serta fungsi teks itu bisa diungkapkan melalui nilai budaya yang menjadi cerminan kedua hal tersebut. Artinya struktur, kaidah kebahasaan, dan tujuan sosial teks merupakan kerangka berpikir yang disusun untuk membangun sebuah teks sesuai dengan nilai budayanya. Mengenai hubungan teks dengan kehidupan sosial sendiri Anshori (2017, hlm. 53) menjelaskan bahwa “sebagai cermin sosial, kosakata memberikan deskripsi suatu kondisi sosial yang tengah berlangsung”. Dengan kata lain kosakata dalam teks yang ditulis maupun struktur pembangun teks bisa mencerminkan kehidupan sosial yang terjadi pada saat teks tersebut dibuat.

Hal yang sangat mendasar tersebut baiknya menjadi sebuah titik awal pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Penyampaian mengenai nilai-nilai budaya tersebut bisa dituangkan dalam buku ajar. Pencantuman nilai budaya dalam buku ajar tersebut bukan hanya sebagai pelengkap materi dalam pembelajaran, namun nilai budaya ini juga bisa menjadi acuan dan standar yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi teks. Selain itu, pencantuman nilai budaya juga bisa berfungsi untuk memenuhi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 tahun 2016 tentang buku

yang digunakan dalam satuan pendidikan ayat 1 yang di dalamnya menyatakan bahwa “buku yang digunakan oleh satuan pendidikan baik buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran harus sejalan dengan nilai Pancasila, UUD 1945, dan norma positif yang berlaku di masyarakat”. Selain itu nilai budaya sesungguhnya merupakan salah satu dasar yang menjadikan teks terkelompok menjadi berbagai jenis. Nilai budaya juga merupakan sebuah aspek yang bisa digunakan dalam meraih keterampilan menciptakan berbagai jenis teks yang dipelajari di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, nilai budaya tersebut tampaknya masih belum dimunculkan dan dimanfaatkan dalam buku ajar bahasa Indonesia yang diterbitkan pemerintah maupun dari penerbit-penerbit swasta yang lainnya dewasa ini.

Perihal konsep tentang nilai budaya bisa diartikan sebagai sistem kerja manusia yang berlaku di lingkungan masyarakat tertentu. Seperti pernyataan Koentjaraningrat dalam bukunya yang menyatakan:

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki masyarakat mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 85).

Berdasarkan pernyataan Koentjaraningrat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan dasar yang sudah terpaku di alam bawah sadar manusia untuk melakukan serta menentukan sesuatu. Semua hal yang dilakukan manusia pasti berdasarkan nilai budaya yang dimiliki lingkungan masyarakat tempat manusia tersebut hidup. Maka dari itu nilai budaya biasanya berisi konsepsi-konsepsi positif yang dipercaya baik dan benar di lingkungan tersebut.

Berdasarkan data penelitian awal dengan mengambil 25 teks genre tanggapan yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandung, SMA Negeri 4 Cimahi, SMA Negeri 2 Cimahi, dapat ditemukan bahwa pada praktiknya di lapangan siswa masih belum bisa menguasai materi teks yang menjadi sasaran penelitian yaitu teks eksposisi di kelas X. Masalah utama yang dialami oleh siswa adalah kurang mampunya mereka memahami teks termasuk struktur dan fungsi teks eksposisi termasuk manfaat teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut. Namun demikian, dalam penelitian ini masalah tersebut difokuskan pada sebab dari buku ajar yang digunakan selama ini. Buku ajar yang digunakan selama ini hanya memuat gagasan-gagasan yang mendasar dan belum membentuk struktur-struktur teks eksposisi yang seharusnya. Hal ini bisa disebabkan karena kualitas buku ajar yang digunakan belum mampu memberikan penjelasan tentang teks tersebut. Kebanyakan dari buku ajar yang digunakan hanya memuat wawasan materi dan instruksi praktik tanpa menjelaskan apa manfaat materi yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Selain ini kebanyakan buku ajar yang digunakan hanya memuat instruksi-instruksi praktik pembuatan teks tanpa mencantumkan cara terbaik untuk melakukannya sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan bahan ajar, peneliti melakukan studi awal pada buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan penerbit swasta. Observasi yang dilakukan berdasarkan format evaluasi buku yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Buku (Puskurbuk). Poin-poin yang menjadi fokus evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kelayakan isi berbobot 30% dengan subkomponen:
 - (1) kesesuaian materi dengan KI dan KD,
 - (2) keakuratan materi, dan
 - (3) pendukung materi pembelajaran.
- 2) Komponen penyajian berbobot 20% dengan subkomponen:
 - (1) teknik penyajian,
 - (2) penyajian pembelajaran, dan
 - (3) kelengkapan penyajian.
- 3) Kelayakan penyajian berbobot 20% dengan subkomponen:
 - (1) teknik penyajian,
 - (2) penyajian pembelajaran, dan
 - (3) kelengkapan penyajian.
- 4) Kelayakan bahasa berbobot 30% dengan subkomponen:
 - (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik,
 - (2) komunikatif, dan

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) keruntutan dan kesatuan gagasan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat ditemukan gambaran tentang sistematika dan kualitas isi dari buku ajar tersebut. Secara keseluruhan buku ajar yang diterbitkan oleh penerbit swasta merujuk kepada buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah. Dengan kata lain ada beberapa kesamaan sistematika antara buku pemerintah dengan buku terbitan swasta. Perbedaan yang ada hanya pada lingkup pemodelan teks, pelatihan, penugasan, serta tes yang ada di dalam buku tersebut. Bisa dikatakan bahwa secara keseluruhan kekurangan dan kelebihan dari buku yang ada memiliki kesamaan. Kelebihan dari buku-buku tersebut adalah sistematika penulisannya yang sudah teratur dan berfokus pada pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, serta *Project Based Learning*. Ketiga model ini sudah terlihat dari latihan-latihan dan penugasan-penugasan yang ada di dalam buku. Kekurangan dari buku-buku tersebut juga masih memiliki kesamaan yaitu kurangnya penegasan pada siswa tentang fungsi dan manfaat materi-materinya pada kehidupan sehari-hari. Ada celah untuk menekankan hal tersebut dengan menyisipkan nilai budaya di dalam penyampaian materi maupun instruksi-instruksi dalam penugasan.

Pemunculan nilai budaya dalam buku ajar bahasa Indonesia bisa menjadi suatu usaha dalam mencapai batas maksimal peraturan tersebut. Salah satunya dengan cara menyisipkan nilai-nilai budaya ke dalam materi teks ke dalam bahan ajar. Penyisipan ini bertujuan untuk memberikan pengertian fungsi dan manfaat materi teks yang dipelajari sehingga menimbulkan motivasi lebih dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, nilai budaya juga disisipkan dalam pembelajaran teks salah satunya untuk membangun struktur serta kaidah kebahasaan. Tujuannya untuk memberikan kerangka berpikir teks yang lebih rapi pada siswa serta memberikan tuntunan cara yang baik dan benar dalam menciptakan teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh nilai budaya sendiri pasti memuat norma-norma positif kemasyarakatan yang berlaku. Dengan demikian buku ajar yang beredar tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi bagi siswa, namun juga menjadi media penanaman nilai-nilai positif untuk siswa itu sendiri. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Pratama, Pratiwi, dan Andajani

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2016) dalam jurnal yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Startegi Pemodelan untuk Siswa Kelas VII*. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah bahan ajar yang pemodelan di dalamnya bermuatan cinta lingkungan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan melalui pembelajaran bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari aspek dasar pengembangannya. Penelitian ini menggunakan nilai budaya sebagai dasar pengembangan modul. Tujuannya adalah agar siswa bisa melihat manfaat materi untuk kehidupn sehari-hari dan menumbuhkan nilai budaya Indonesia setelah pembelajaran menggunakan modul yang dibuat.

Penelitian untuk pengembangan yang diharapkan bisa menyadarkan siswa akan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari juga pernah dilakukan oleh Widyanigrum, Sarwanto, dan Karyanto (2013) dalam jurnal yang berjudul *Pengembangan Modul Berorientasi Poe (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan pada Materi Pencemaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul yang bisa membuat siswa memecahkan masalah sehari-hari setelah melakukan oembelajaran dengan modul ini. Serupa dengan tujuan tersebut modul berbasis nilai budaya juga mengharapkan siswa mampu melihat manfaat materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan niali budaya pernah dilakukan oleh Yunus (2013) dalam jurnal yang berjudul *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Meskipun secara keseluruhan tidak ada pemanfaatan nilai budaya untuk pembelajaran di dalam penelitian ini, namun penelitian ini menitik beratkan nilai budaya untuk pembangunan karakter bangsa. Tujuan ini serupa dengan tujuan pengembangan modul berbasis nilai budaya yang berharap bisa memberikan wawasan kebhinekaan dan rasa nasionalisme siswa melalui modul berbasis nilai budaya.

Penelitian yang sangat serupa pernah dilakukan oleh Suastra (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP*.

Dasar Suastra dalam menggunakan nilai kearifan local untuk pembelajaran adalah karena menurutnya “...sistem pendidikan asli di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan”.

Selain memenuhi peraturan pemerintah mengenai buku ajar tersebut, nilai budaya juga bisa memenuhi beberapa standar pendidikan yang diatur oleh pemerintah seperti pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini dijelaskan bahwa “Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Berikut isi SKL yang ditetapkan oleh pemerintah untuk pendidikan dasar dan menengah yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Sikap

Aspek sikap dewasa ini diaplikasikan hanya dengan cara penyampaian langsung tidak terstruktur. Artinya tidak ada perlakuan khusus yang terumuskan dalam buku ajar sebagai tanggungjawab dari peraturan pemerintah tersebut. Terlebih lagi, dewasa ini banyak paradigma yang menyatakan bahwa aspek sikap itu adalah bidang guru Agama dan PKn. Hal tersebut sangat tidak benar. Banyak cara menyisipkan nilai moral untuk memenuhi kompetensi sikap tersebut. Salah satu cara tersebut adalah dengan memasukan nilai budaya dalam buku ajar bahasa Indonesia berbasis teks.

Tabel 1.1

SKL Aspek Sikap

| SMA/MA/SMALB/ Paket C |
|---|
| Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani |

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

2. Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan untuk jenjang SMA ada poin tambahan yaitu humaniora. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan humaniora sebagai makna intrinsik nilai-nilai humanism. Dengan kata lain pembelajaran diharapkan bisa memberikan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa melalui materi-materi pembelajaran. Dijelaskan juga bahwa siswa diharapkan mampu mengaitkan pembelajaran dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional. Dapat diartikan bahwa siswa diharapkan mampu melihat hubungan antara materi pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupannya selepas mengenyam bangku sekolah. Dengan menyisipkan nilai budaya yang pada dasarnya merupakan hasil dari pengalaman sekelompok masyarakat akan membuat siswa melihat hubungan tersebut lebih jelas.

Tabel 1.2

SKL Aspek Pengetahuan

| SMA/MA/SMALB/ Paket C |
|--|
| <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p> |

3. Keterampilan

Berikut ini merupakan SKL aspek sikap yang harus dipenuhi oleh siswa pada seluruh jenjang pendidikan dasar.

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3
SKL Aspek Sikap

| |
|--|
| SMA/MA/SMALB/ Paket C |
| <p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p> |

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan pada bagian sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Perihal Buku Ajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan ayat 1 menyatakan bahwa “buku yang digunakan oleh satuan pendidikan baik buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran harus sejalan dengan nilai pancasila, undang-undang dasar Indonesia 1945, dan norma positif yang berlaku di masyarakat”. Masih dalam peraturan yang sama pasal 2 menjelaskan bahwa “Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya”. Namun demikian buku ajar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah belum memenuhi seluruh syarat buku ajar yang tercantum di dalam peraturan tersebut. Buku ajar Bahasa Indonesia dewasa ini hanya mengikuti standar minimal peraturan tersebut yang menyatakan bahwa buku ajar tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Perihal Bahan Ajar Genre Teks Tanggapan dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia

Jenis teks yang dipelajari di dalam Kurikulum 2013 ada berbagai macam jenis. Jenis teks tersebut merupakan turunan dari beberapa genre teks sehingga beberapa jenis teks bisa merupakan turunan dari salah satu genre teks. Keragaman jenis teks yang dipelajari tersebut tidak terlepas dari fungsi sosial teks yang diharapkan mampu dipahami dan dikuasai oleh siswa. Tujuan sosial teks sendiri merupakan dasar yang melahirkan struktur berpikir dan kaidah kebahasaan setiap jenis teks. Selain ketiga elemen tersebut, setiap teks juga memiliki nilai budaya di dalamnya. Nilai budaya yang dimaksud adalah acuan yang menjadi dasar tercapainya tujuan sosial teks tersebut atau tidak. Tentu saja nilai ini terkait dengan nilai positif yang digunakan untuk mencipta sebuah teks.

Nilai budaya teks ini tidak tampak dalam bahan ajar genre teks tanggapan di dalam buku teks yang diterbitkan pemerintah dewasa ini. Buku ajar yang kini beredar hanya memuat materi-materi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks tanpa mengindahkan dasar pembangun teks itu sendiri salah satunya tujuan sosial dan nilai budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah untuk dijadikan panduan pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar teks eksposisi Sekolah Menengah Atas?
- 2) Bagaimana rancangan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya?
- 4) Bagaimana tingkat keefektifan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya?

D. Tujuan Penelitian

Muhammad Shidiq, 2018
*PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI
BERBASIS NILAI BUDAYA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang pada bagian sebelumnya telah di kemukakan yaitu mendeskripsikan :

- 1) Profil bahan ajar teks eksposisi Sekolah Menengah Atas.
- 2) Rancangan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya.
- 3) Pengembangan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya.
- 4) Tingkat keefektifan bahan ajar teks eksposisi untuk Sekolah Menengah Atas berbasis nilai budaya.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat teortis dan praktis yang diharapkan bisa didapatkan oleh pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah bisa menggambarkan profil buku ajar yang digunakan saat ini di sekolah. Buku ajar tersebut terdiri dari buku ajar terbitan pemerintah dan swasta. Manfaat lain yang adalah bisa menggambarkan rancangan bahan ajar berbasis nilai budaya untuk materi teks eksposisi di jenjang SMA. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menggambarkan tata cara pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis nilai budaya. Manfaat yang diharapkan lainnya adalah penelitian ini bisa menggambarkan keefektifan bahan ajar teks eksposisi berbasis nilai budaya untuk digunakan oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

Setelah dijelaskan sebelumnya mengenai manfaat teoretis, berikut ini merupakan manfaat praktis yang diharapkan bisa didapatkan pembaca hasil penelitian ini.

a. Bagi Pemerintah

Penelitian yang bermaksud menyisipkan nilai budaya pada bahan ajar gente teks tanggapan ini diharapkan menjadi sebuah pengembangan positif bagi

pendidikan Indonesia. Diharapkan juga pemerintah bisa menangkap maksud dari buku ajar bahasa Indonesia berbasis nilai budaya bagi kebaikan bangsa dan negara. Dengan demikian konseptor-konseptor pendidikan Indonesia bisa memanfaatkan penelitian ini sebaik-baiknya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi pilihan bagi guru dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas. Pembangun teks berbasis nilai budaya bisa membuat pembelajaran lebih terencana dan tersusun. Selain itu hasil penelitian ini bisa memberikan strategi pembelajaran yang baik dalam pengaplikasiannya pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

c. Bagi Siswa

Bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis nilai budaya dalam Kurikulum 2013 dapat memudahkan siswa untuk memahami setiap teks yang dipelajari. Nilai budaya sebagai kerangka berpikir pembangun teks memberikan jalan untuk siswa memahami teks lebih dalam karena pembelajaran akan dikaitkan dengan nilai kehidupan bermasyarakat yang terjadi sehari-hari. Maka dari itu pembelajaran akan berlangsung secara lebih sistematis.

d. Bagi Penulis/Penerbit Buku Ajar

Produk penelitian ini berupa modul ajar teks esposisi berbasis nilai budaya. Dengan kata lain diharapkan modul ini bisa menjadi referensi bagi penulis maupun penerbit buku ajar untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan pengembangan bahan ajar.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini merancang sebuah hasil produk dari pengembangan bahan ajar genre teks tanggapan berbasis nilai budaya untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X. Berikut merupakan beberapa definisi operasional terkait variable yang terlibat dalam penelitian ini.

- 1) Pengembangan bahan ajar adalah usaha untuk mengembangkan modul pembelajaran untuk salah satu materi yaitu teks eksposisi. Isi dari modul yang diharapkan tercipta meliputi pendahuluan yang terdiri atas deskripsi modul,

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prasyarat penggunaan modul, petunjuk penggunaan modul, analisis kompetensi dasar, dan peta konsep materi. Selanjutnya modul berisi materi yang dibagi menjadi empat bagian, diikuti oleh glosarium, kunci jawaban untuk setiap soal evaluasi bagian dan daftar rujukan yang digunakan untuk membuat modul.

- 2) Teks Eksposisi merupakan salah satu klasifikasi teks non sastra. Teks non sastra sendiri terdiri dari Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca melalui arugemtasi penulis yang dituangkan di dalam sebuah teks. Selain argumen teks eksposisi juga berisi tesis yang merupakan pandangan penulis terhadap suatu hal, diikuti oleh argumentasi yang merupakan opini penulis terhadap tesis yang sebelumnya disampaikan dan penegasan ulang sebagai penegasan posisi penulis dalam bahasan topik yang ada di dalam teks eksposisi.
- 3) Nilai budaya merupakan sebuah konsep positif yang dimiliki masyarakat untuk menjadi tuntunan hidup. Nilai budaya tercipta dari hasil belajar dan pengalaman masyarakat secara turun temurun terhadap keadaan sekitar masyarakat tersebut. Maka dari itu nilai budaya akan berbeda-beda di wilayah yang berbeda sesuai dengan keadaan wilayah masyarakat itu bermukim. Meskipun demikian, nilai budaya bisa saja disebarkan dan diturunkan jika terjadi kontak antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Contoh nilai budaya adalah kesopanan, kerja keras, keimanan, tabu, dsb. Tentu saja ukuran nilai budaya tersebut pada penelitian ini akan disesuaikan dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia secara umum.

G. Struktur Organisasi

Hasil penelitian ini didisusun menjadi lima bab yang berisi seluruh hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut deskripsi bab-bab yang ada di dalamnya :

1. Bab I Pendahuluan.

Bab ini merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Seluruh bagian bab ini merupakan landasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang dirancang.

2. Bab II Pengembangan, Bahan Ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, Nilai Budaya.

Bab ini menyajikan kajian teori – teori atau landasan teoretis yang menjadi dasar untuk melakukan analisis data yang dilakukan di bab selanjutnya. Selain itu teori yang dijabarkan di bab ini disusun untuk memberikan dasar pengetahuan bagi pembaca tentang penelitian yang dilakukan.

3. Bab III Metodologi Penelitian.

Bagian ini berisi tahap prosedural yang dirancang untuk melaksanakan penelitian ini. Rancangan tersebut dimulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, desain penelitian/rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan.

Bab ini berisi interpretasi data dan hasil analisis data di bab sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian di bab ini di dasari teori-teori yang sebelumnya telah dijabarkan di bab dua tentang landasan teori penelitian ini.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini. Bab ini menyajikan penafsiran terhadap analisis temuan. Selain itu di bab ini disajikan rekomendasi untuk tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan